

**PESANTREN SEBAGAI PUSAT PEMBELAJARAN DAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN TASAWUFISASI DI
BANTEN (1552-1682)**

**Zofrano Ibrahimsyah Magribi Sultani^{1*}, Mutiara Syafira Anastasia², Satrya
Paramanandana³, Khoirunnis Salamah⁴, Siti Malikhah Towaf⁵**
Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang, Jawa Timur
*Email: zofranosejarah22@gmail.com

Diterima 15 Oktober 2019, Disetujui: 20 Maret 2021, Dipublikasikan: 31 Mei 2021

Abstract: *This study aims to analyze the formation of pesantren in developing Sufism as a center for Islamic religious learning and education in the sixteenth century in Banten. Banten's geostrategic position in the Sunda Strait made it a place for Asian trade networks caused Islamization to spread to Banten through establishing pesantren. The pesantren provides teaching and learning of Islam to the people of Banten in spreading Sufism. The method used is the historical research method. The study's result was that pesantren became the center of Islamic education and learning in the sixteenth century, giving birth to Muslim scholars such as Abdul Karim Al-Bantani and the Qadiriyyah tariqat.*

Keywords: *Islamic boarding school, pesantren, Sufism, Banten, center of Islamic religious learning and education*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembentukan pesantren dalam mengembangkan tasawuf sebagai pusat pembelajaran dan pendidikan agama Islam abad XVI di Banten. Posisi geostrategis Banten yang berada di Selat Sunda menjadi tempat jaringan perdagangan Asia yang menyebabkan Islamisasi menyebar ke Banten melalui mendirikan pesantren. Pembentukan pesantren di Banten memberikan pengajaran dan pembelajaran agama Islam kepada masyarakat Banten dalam menyebarkan tasawufisasi. Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Hasilnya adalah pesantren menjadi pusat pendidikan dan pembelajaran agama Islam abad XVI melahirkan cendekiawan Muslim seperti Abdul Karim Al-Bantani dan tarekat Qadiriyyah.

Kata Kunci: pesantren, tasawuf, Banten, dan pusat pembelajaran dan pendidikan agama Islam.

PENDAHULUAN

Kerajaan Banten berada pada posisi geohistori persilangan perdagangan antara dunia Barat dengan dunia Timur telah mendatangkan pedagang-pedagang Islam dan asing singgah melakukan kegiatan perekonomian seperti jual-beli barang dagangan, barter, dan mengisi muatan kapal. Pedagang-pedagang Islam terutamanya selain berdagang juga menyebarkan agama Islam dengan menyampaikan pesan-pesan perdamaian dan keesaan Allah SWT. Kemudian, agar ajaran agama Islam dapat mengakar kuat di Banten didirikan pesantren di masjid yang menjadi lembaga sosial-keagamaan awal dalam menginternalisasi nilai-nilai keislaman kepada masyarakat Banten.

Dengan adanya pesantren di masjid-masjid Banten, proses penyebaran agama Islam di Banten menyebarkan ajaran sufisme dan tasawuf yang melahirkan Abdul Karim Al-Bantani (Wiharyanto, 2008: 8). Kehadiran pesantren di Banten telah membentuk Banten secara sosio-historis sebagai pusat penyebaran agama Islam ke Lampung dan membentuk karakter masyarakat Banten sebagai ulama (Daliman, 2012; Wiharyanto, 2008). Pesantren-pesantren yang berdiri di Banten mengajarkan tentang tasawuf/sufisme, tauhid, dan ajaran agama Islam lainnya. Dengan demikian, pesantren-pesantren di Banten sebagai pusat pembelajaran agama Islam diterima masyarakat Banten telah terinternasionalisasikan dengan baik. Internalisasi nilai keagamaan Islam yang dibentuk secara sosio-historis berkembang menjadi lembaga sosial-keagamaan yang mengatur tingkah laku masyarakat yang berperadaban Islamis (Sunarto, 2004: 54).

Di kemudian hari banyak pendatang dari penjuru Nusantara singgah di Banten untuk memperdalam tasawuf/sufisme dan ajaran agama Islam di Masjid Agung Banten dan Masjid Kasunyatan yang merupakan pesantren awal sebelum pesantren-pesantren lain berkembang ke seluruh penjuru wilayah Banten (Juliadi, 2007: 170). Kuatnya pengaruh agama Islam di Banten dalam lintasan sejarah Banten tidak bisa lepas dari adanya aspek politik dari runtuhnya Kerajaan Pajajaran dan ekonomi Kerajaan Banten yang berkembang sebagai kota pelabuhan yang ramai pengganti

Malaka (Wiharyanto, 2008: 13). Dari aspek politik, Kerajaan Banten dapat meluaskan hegemoninya ke Lampung, Sumatera Selatan, dan Bengkulu. Dengan menguasai Lampung, Sumatera Selatan, dan Bengkulu mempersempit perkembangan perdagangan pedagang Eropa di Sunda Kalapa dan menghalangi laju pergerakan tentara Mataram Islam ke wilayah Banten.

Karakteristik utama dari proses Islamisasi di Banten terletak pada hubungan antara perdagangan dengan jaringan Muslim, kosmopolitanisme yang kuat, dan keragaman praktek keislaman melalui tasawuf selama abad XVI-XVII. Tasawuf (doktrin sufi) yang lahir dari pembelajaran dan pendidikan agama Islam di Banten melalui pesantren melahirkan tarekat Qadiriyyah.

Adapun rumusan masalahnya se-bagai berikut: *pertama*, bagaimana posisi geostrategis perdagangan Banten antara Sumatera, Jawa, dan Asia membentuk *trade networking* antarpedagang Nusantara dan asing. Jaringan perdagangan tersebut mempromosikan lada dan beras beserta produk lainnya seperti gula, kelapa, ikan, garam dan lain-lain ke pedagang yang singgah di Banten. *Kedua*, perkembangan dan pengajaran pendidikan agama Islam melalui pesantren di Banten berisikan *viewpoint* Islamisasi dan cara pengajaran pendidikan agama Islam yang berdampak luas bagi sosio-budaya dan politik Kerajaan Banten. *Ketiga*, adalah *central point* pembentukan pesantren sebagai pusat pembelajaran dan pendidikan agama Islam dalam mengembangkan tasawuf yang mengedepankan Islam sebagai agama perdamaian dan toleransi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian ini terdiri dari penentuan masalah/topik, heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan sejarah). Pada tahapan pertama di dalam metode penelitian sejarah, menentukan masalah-masalah yang akan dibahas, peneliti dapat fokus pada masalah utama sebagai fokus diskusi. Menentukan masalah penelitian terlebih dahulu sangat baik dalam menghu-

bungkan data menjadi fakta ketika akan melakukan penulisan laporan (Kuntowijoyo, 2015). Permasalahan penelitian pada artikel ini memfokuskan bagaimana peranan pesantren sebagai pusat pembelajaran dan pendidikan agama Islam di dalam proses tasawufisasi di Banten abad XVI-XVII. Akibat diadakan kegiatan pembelajaran berbasis agama melalui pesantren, Islamisasi yang berlangsung di Banten menggunakan tasawuf dalam mengajarkan ajaran dan nilai-nilai agama Islam yang ada di Alquran dan Hadis.

Tahap kedua adalah heuristik (pengumpulan sumber). Pada tahapan ini, peneliti mengumpulkan sumber-sumber/referensi dalam bentuk buku, jurnal, maupun laporan penelitian yang mendukung artikel penelitian ini. Untuk menuliskan masa lampau melalui historiografi diperlukan dan dibutuhkan *evidence* tentang masa lampau tersebut, sekaligus menjadi informasi tentang suatu peristiwa masa lampau itu sendiri (Lohanda, 2011: 3). Pada tahapan heuristik (pengumpulan sumber/pustaka) hanya menggunakan sumber-sumber sekunder seperti buku, artikel, jurnal, majalah/tabloid, dan laporan penelitian. Sumber-sumber sekunder yang dikumpulkan berasal dari Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang, Perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, milik pribadi, dan Perpustakaan Pusat Universitas Negeri Malang (UM) tanpa menggunakan sumber primer. Dengan demikian, tidak memerlukan riset lapangan (observasi) dan sejarah lisan untuk mene-mukan permasalahan yang akan dipecahkan ke dalam tulisan yang dibuat (Zed, 2014).

Tahapan berikutnya adalah verifikasi (kritik sumber). Peneliti melakukan verifikasi sumber yang sudah dikumpulkan memiliki fungsi dalam usaha mencari kebenaran (*truth*) dihadapkan kepada kebutuhan membedakan apa yang benar dan apa yang tidak benar (Sjamsuddin, 2012: 104). Kritik sumber dilakukan pada sumber sezaman dengan waktu temporal penelitian yakni abad XVI-XVII Masehi yang membahas mengenai proses tasawufisasi melalui pesantren yang menjadi pusat pembelajaran dan pendidikan agama Islam di Banten. Setelah di verifikasi, maka selanjutnya adalah interpretasi (penafsiran) atas data-data yang telah terkumpul. Interpretasi peneliti atas data-data yang

dikumpulkan menginterpretasikan bahwa kedatangan dan penyebaran Islam ke Banten melalui pedagang dan didukung oleh para sultan mendirikan lembaga sosial-keagamaan berupa pesantren. Proses Islamisasinya dilakukan dengan saluran pendidikan pesantren telah mengembangkan tasawuf, yang tentunya atas dorongan politis Kerajaan Banten untuk menguasai Selat Sunda, Lampung, Bengkulu dan sekitarnya. Kemudian dari hasil interpretasi tersebut dibuat historiografi (penulisan sejarah).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Banten: Posisi Geostrategis Perdagangan antara Sumatera, Jawa, dan Asia

Posisi geografis Kerajaan Banten atau yang sekarang menjadi wilayah daerah Provinsi Banten berada antara 5°7'50"27°11" LS dan 105°1'11" BT, dengan luas wilayah Banten yaitu 9.160,70 km². Banten berbatasan dengan Laut Jawa di sebelah utara, sebelah barat dengan Selat Sunda, sebelah selatan dengan Samudera Hindia, dan sebelah timur dengan Kerajaan Pajajaran dan Sunda Kalapa (Batavia). Iklim wilayah Banten sangat mempengaruhi angin munson dan gelombang La Nina atau El Nino. Saat musim hujan (November-Maret) cuaca didominasi oleh angin barat (dari Samudera Hindia sebelah selatan India) yang bergabung dengan angin dari Asia melewati Laut Cina Selatan. Pada musim kemarau (Juni-Agustus), cuaca didominasi oleh angin timur yang menyebabkan wilayah Banten mengalami kekeringan keras, terutama di wilayah bagian selatan, terlebih lagi bila berlangsung El Nino (Rahardjo, 2011: 27).

Banten sebagai sebuah kerajaan Islam di pulau Jawa menciptakan jalur perdagangan internasional yang mengkoneksikan pedagang Barat dan Timur berperan sebagai pemasok bahan makanan yang dikendalikan oleh para penguasa di Banten terutama lada dan beras (Reid, 2011b). Maka pelabuhan-pelabuhan di pantai utara Jawa tumbuh menjadi sebuah kota transit pedagang yang baru dan menyediakan pasokan bahan makanan yang dibutuhkan tanpa dikenakan pajak (*tax*) (Wiharyanto, 2008: 7). Letaknya di jalur perdagangan di Selat Sunda menjadikan Banten kedatangan para pedagang Islam selain pedagang dari Asia

dan Nusantara untuk menyebarkan agama Islam di wilayah Banten. Penyebaran Islam di Banten dilanjutkan oleh Syarif Hidayatullah yang telah mendirikan Kerajaan Cirebon atas perintah Kerajaan Demak di bawah pimpinan Sultan Trenggono.

Perintah tersebut ditujukan dalam rangka memperluas wilayah Kerajaan Demak di pantai utara Jawa dengan melakukan Islamisasi dan mendesak keberadaan Kerajaan Pajajaran yang wilayahnya seperti Sunda Kalapa, Cimanuk, dan Tamgara jatuh ke tangan pasukan Islam. Dengan begitu, Islam dapat menyebar sampai di bagian barat Jawa dengan meletakkan anaknya Maulana Hasanuddin tahun 1527 sebagai penguasa politik di Banten. Hubungan politis-ekonomis ini memperkuat diplomasi dengan Kerajaan Cirebon dan Kerajaan Demak yang bertindak progresif sampai tahun 1570 sehingga kerajaan Hindu terakhir di Jawa yaitu Kerajaan Pajajaran terkepung dan kehilangan pelabuhannya yang penting (Harun, 1995: 34-35). Semenjak Islam berhasil mengislamkan masyarakat Jawa Barat, lalu menggrogoti wilayah Pajajaran serta menyingkirkan hegemoni Kerajaan Pajajaran di Jawa Barat atas pelabuhan terpenting seperti Cirebon dan Cimanuk, tumbuh kota-kota dan pelabuhan baru di pantai utara Jawa (Tjandrasmita, 2010: 65).

Perdagangan selalu merupakan hal terpenting bagi tumbuh-kembang kota-kota dan pelabuhan di Asia Tenggara yang dijangkau lewat lalu lintas laut dan menguasai jalur maritim antara Cina dan India. Karena Asia Tenggara terletak antara Cina dan India, yang keduanya merupakan kekuatan ekonomi yang kuat, perdagangan Asia Tenggara berkembang seiring dengan perkembangan perdagangan maritim dari kekuatan ekonomi Asia ini. Kombinasi perdagangan intra-Asia dengan India dan Cina dan perdagangan regional menciptakan jalur dan jaringan pembangunan ekonomi berdasarkan perdagangan maritim internasional (Shimada, 2019: 58). Pola hubungan perdagangan ini menyediakan kerangka kerja geopolitik di mana perdagangan non-resmi di kawasan Asia Tenggara-Asia Timur yang luas juga bisa berkembang (Gunn, 2011: 2). Tidak hanya perdagangan, terjadi peningkatan dan pertambahan penduduk serta peningkatan urbanisasi dari pedalaman ke wilayah pesisir

dan pantai. Selain itu juga, negeri-negeri di Asia Tenggara ini membentuk perkampungan berdasarkan entitas bangsa yang hendak bermukim di negerinya dan mereka saling bersaing dalam pengusahaan dan pembelian tanaman ekspor yang dibutuhkan oleh pasar internasional, misal Banten dengan India dan Aceh.

Posisi yang sedemikian rupa menciptakan perdagangan maritim internasional turut menghubungkan dengan kawasan Eropa dan Asia Barat Daya. Di samping itu pula, kawasan Asia Tenggara memainkan konfigurasi maritim dan peran penting sebagai perantara perniagaan antara Barat dan Asia Timur, dan antara Barat dan Cina (Yuliati, 2013: 49). Relasi ini meletakkan pasar rempah-rempah, kayu-kayuan, gula, kamper, madu, rotan, daging, kapas, emas, dan beras sebagai komoditas utama di dalam transaksi dagang (Reid, 2011b: 3; Ricklefs, 2007: 58-59). Yang paling signifikan di antara mereka dalam perdagangan Asia Tenggara adalah tekstil India, perak Jepang, dan produk manufaktur Cina seperti porselen dan logam (Ota, 2019: 74). Di sisi lain, permintaan untuk produk-produk Asia Tenggara ini sangat kuat di Asia dan Eropa karena komoditas tersebut tidak hanya digunakan untuk penyedap, estetika, memperoleh pendapatan, dan fermentasi tetapi juga untuk tujuan medis dan status sosial.

Heriyanti Ongkodharma Untoro (2007) memaparkan jika komoditas penting tersebut di dalam kegiatan perdagangan maritim antarbangsa membentuk kapitalisme pedagang Asia Tenggara awal. Selama periode perdagangan abad XV-XVII, kota-kota pelabuhan di Asia Tenggara ini menyediakan komoditas ekspor yang berasal dari daerah penunjang/daerah sokongan (*support area*) dengan cara melakukan pendudukan ataupun kerjasama ekonomis dengan didatangkan dari pedalaman. Maka dari itu, Kerajaan Banten (*Bantam*) bertekad menguasai Sumatera Selatan, Lampung, dan Bengkulu dalam mengikat jalur perdagangan ke dalam konektivitas komoditas lada dan beras Asia (Syukur, 2011: 209; Sutjiansih, 1995: 64; Ensering, 1995: 131; Hannigan, 2015: 80; Facal, 2014: 96). Monopoli atas perdagangan lada (*pepper*) di Lampung, menempatkan penguasa Banten sekaligus sebagai pedagang

perantara dan Kerajaan Banten berkembang pesat menjadi salah satu pusat niaga yang penting pada masa itu. Tidak ada kota pelabuhan, seperti Banten tanpa kebutuhan produk agraria atau tanpa beberapa daerah pedalaman (*hinterland*). Barang-barang dari luar yang merupakan komoditas ekspor, seperti keramik, gerabah, gading gajah, beras dan rempah-rempah banyak diperdagangkan di pasar dekat pelabuhan Karangantu (Daliman, 2012: 147).

Di masa Maulana Muhammad (1580-1596) invansi ke Bengkulu, Sumatera Selatan, dan Lampung sangat bermotif ekonomi. Penyerangan dilakukan dalam memperluas kapasitas muatan dan persediaan (*stock*) lada dan beras bagi pedagang asing (lihat gambar 1). Oleh karenanya, ia dikenal sebagai Panembahan Seda Ing Rana. Namun, ketika Banten berupaya menginvasi Sumatera Selatan, dengan mengerahkan serangan terhadap Palembang sebanyak 200 kapal perang dan diletakkan Pangeran Mas dari putra Aria Pangiri, cucu Sunan Prawoto menjadi raja vasal di sana, sayangnya Maulana Muhammad ketika menaruh Pangeran Mas di Palembang kedahuluhan gugur dalam peperangan di Palembang (Sultani, 2014: 14). Lampung menghasilkan sebagian besar lada yang di ekspor dari Banten, yang menempati 40-80% dari semua pembelian lada VOC di Asia (Ota, 2008: 139; Ricklefs, 2007: 85). Kemudian, Malaka yang telah dikuasai Portugis menyebabkan pedagang dari Asia maupun Nusantara mencari jalur lain. Akibatnya pedagang-pedagang dari jalur barat mencari daerah baru dalam upaya memperoleh rempah-rempah yang murah dan menciptakan pelabuhan-pelabuhan baru teramai seperti Banten, Sunda Kalapa, Cirebon, Demak, Gresik, Tuban, Jepara, Surabaya, Pasuruan, dan lain-lain (Sultani, 2013: 85). Ketika perdagangan lokal berkembang, beberapa kota pelabuhan dan daerah penghasil tanaman pangan meninggalkan produksi pangan, dengan mengandalkan pasokan dari daerah penghasil makanan.



Gambar 1. Invansi ke Sumatera Selatan, Bengkulu, dan Lampung sebagai ekspansi Kerajaan Banten dalam menguasai jalur perdagangan di Selat Sunda abad XVI

(Sumber:www.indocropcircles.wordpress.com).

Ancaman yang diwakili oleh ekspansionisme Portugis juga mendukung munculnya kesadaran bersama di antara para penguasa Muslim di Cirebon, Demak, dan Banten. Negara-negara pelabuhan (peneliti lebih menyebut kota-kota pelabuhan) itu berpusat pada perdagangan internasional dan hanya memiliki sedikit lahan pertanian. Lahan pertanian di pedalaman atau *hinterland* adalah milik raja-raja Hindu-Buddha yang memerintah hulu tanah kerajaan dan telah menerapkan "aturan hulu dan hilir (*rule of upstream and downstream*)". Aturan ini memungkinkan para pangeran/raja Muslim untuk berdagang di daerah hilir pesisir sambil tetap di bawah aturan federasi dari dinasti Hindu-Buddha (Facal, 2014: 94). Hanya saja, ada fakta baru yang cukup mencengangkan yang diutarakan oleh Prof. Merle Calvin Ricklefs (2007: 64) bahwa Portugis sebenarnya tidak menguasai ekonomi dan perdagangan Asia secara total walaupun mereka telah menguasai Goa dan Malaka secara politis. Keberadaan mereka di Malaka sangat bergantung kepada pemasok bahan makanan dari Asia dari pedagang Melayu dan Nusantara akibat ketidakefisienan pejabat mereka dalam mengatur manajemen perdagangan disana. Bahkan terjadi korupsi ketika gubernur mereka berdagang mencari keuntungan pribadi di Johor yang pajak dan harga barang komoditas yang diperdagangkan lebih rendah dan murah sehingga merusak mono-poli yang seharusnya mereka jaga.

Orang-orang yang berorientasi kelautan yang relatif berpindah mungkin juga memiliki beberapa kelonggaran unik untuk menggunakan jarak dan koneksi secara strategis.

Mereka memanfaatkan kedekatan dengan pusat perdagangan, mengeksploitasi hubungan politik yang mendukung partisipasi mereka di pasar pelabuhan tertentu (Gaynor, 2014: 16). Dalam meletakkan dasar pembangunan ekonomi Banten, selain di bidang perdagangan untuk daerah pesisir yang menumbuhkan pelabuhan, pada kawasan pedalaman pembukaan sawah mulai diperkenalkan dan matapencaharian perladangan sebagai aktivitas perekonomian primer/pokok (Untoro, 2007). Konsumen utama produk Asia Tenggara dalam periode ini adalah sejumlah kecil orang kaya dan berkuasa, seperti anggota keluarga kerajaan, bangsawan, dan pedagang istimewa, dan barang yang mereka minta adalah produk volume kecil dan bernilai tinggi. Berdasarkan analisis William H. Frederick dan Robert L. Worden (2011: 19) adanya penyediaan komoditas dari daerah pedalaman menyebabkan populasi perkotaan tumbuh dengan cepat, dan disertai dengan pengaruh mereka dalam memperluas pema-sukan elit komersial lokal.

Masyarakat setempat menciptakan jaringan untuk membawa produk-produk berharga dari daerah produksi ke pasar terdekat dan pelabuhan transit. Keberadaan perdagangan lokal yang aktif memberi para pedagang asing akses ke produk-produk berharga di Asia Tenggara (Ota, 2019: 76; Frederick & Worden, 2011: 19). Politik negara-negara pelabuhan fokus pada promosi perdagangan. Untuk melindungi kapal-kapal yang sarat muatan barang berharga dari serangan perompak dan *gangster*, para penguasa membangun tembok dan benteng pertahanan (*bulwarks*) seperti di Banten Lama serta mengatur armada laut. Karena pedagang secara alami lebih suka pelabuhan yang dilindungi dengan baik, perlindungan yang efektif menjanjikan penguasa lebih banyak pendapatan dari kapal dagang. Kapal-kapal yang sarat dengan barang-barang bernilai tinggi ini cenderung berlabuh di pelabuhan di bawah penguasa yang kuat, dengan harapan memiliki peluang untuk kesejahteraan lebih lanjut (Ota, 2019: 78).

Karena suhu tinggi dan kelembaban di Asia Tenggara, penduduk setempat pada awalnya cenderung tinggal di daerah pegunungan daripada di daerah delta maupun pantai. Secara umum, daerah delta dan pantai

adalah tempat yang tidak menguntungkan bagi orang untuk hidup, karena kelembaban dan kemungkinan banjir serta ombak yang tinggi dan berjangkitnya penyakit menular seperti malaria dan disentri. Namun, wilayah delta dan pantai merupakan lokasi yang co-cok untuk mencari kerang, kepiting, dan ikan atau penanaman bakau. Tidak hanya menjadi lokasi penangkapan sumber daya perikanan, wilayah delta dan pantai memiliki ka-rakteristik penyinaran sinar matahari yang baik. Perekonomian yang tumbuh di sekitar wilayah tersebut dimanfaatkan oleh masya-rakat menjadi budidaya perikanan tambak. Kesulitan mengendalikan volume air yang besar adalah alasan lain mengapa orang tidak mau tinggal di delta. Jadi, sebagian be-sar orang tinggal di daerah pegunungan yang sejuk dan kering, suatu lingkungan yang kaya potensi hasil bumi, dan karena itu tidak memanfaatkan daerah delta di tepi laut (Shimada, 2019: 56-57).

Motivasi utama untuk mengembangkan daerah delta adalah untuk menanggapi kenaikan perdagangan maritim internasional yang menguntungkan. Tuntutan luar negeri yang tinggi untuk produk yang dipasok dari pedalaman serta keuntungan besar dari perdagangan transit menginspirasi orang untuk pindah dan menetap di daerah yang lebih rendah dari tempat tinggal mereka yang bergunung-gunung. Kesempatan bagi pasar baru mensyaratkan pula adanya suatu hubungan politik dan ekonomi antara peda-laman dan penduduk pesisir dan kontak perniagaan internasional juga memiliki andil mendorong perkembangan wilayah ini (Yuliati, 2013: 51). Lingkungan geografis Kerajaan Banten yang berada di perairan Selat Sunda menjelaskan variasi budaya dengan mengacu kepada penggunaan faktor ling-kungan sebagai penjelasan mekanisme inte-raksi yang mempengaruhi jatuh banggunya Kerajaan Banten (Kaplan & Manners, 2012: 104). Hal ini disebabkan Maulana Hasanuddin memindahkan ibukota Banten Girang ke ibukota baru yang dekat dengan Selat Sunda dan Laut Jawa dengan mendirikan Keraton Surosowan dan melancarkan ekspansi militer ke selatan Banten sehingga dapat menghubungkan Sumatera, Jawa, dan Asia (Guillot, 2008: 29; Guillot, Nurhakim, & Wibisono,

1996: 31; Yatim, 2011: 48; Syukur, 2011: 209; Ensering, 1995: 131).

Selain faktor ekonomi, pemindahan ibukota tersebut dihubungkan dengan sosio-magis karena dianggapnya kota keraton yang telah dikalahkan harus ditinggalkan dan dibangun ibukota baru. Di dalam membendung pergerakan laju tentara Islam melakukan Islamisasi di bawah pimpinan Kerajaan Cirebon, Pajajaran meminta bantuan kepada Portugis yang telah menguasai Malaka. Pajajaran dan Portugis terikat kontrak perjanjian yang ditandai dengan adanya *pradao* di Sunda Kalapa sebagai tanda kalau armada Portugis diizinkan berdagang. Pajajaran bekerjasama dengan Portugis diberi izin mendirikan benteng dan menyerahkan 1.000 karung lada tiap tahunnya bagi Portugis apabila membantu Pajajaran menghadapi Kerajaan Demak dan Cirebon (Sultani, 2013: 91). Kesenjangan melebar antara Eropa yang luar biasa dan Asia yang tertinggal, tetapi ini juga karena kontrol Eropa terhadap perdagangan maritim yang vital mematikan industri lokal, termasuk industri tekstil India (Gunn, 2011: 321). Melayani pedagang Asia dan Nusantara sebagai mitra yang lebih fungsional dengan para pangeran dan elit Asia Tenggara lainnya selama periode yang jauh lebih lama daripada perusahaan-perusahaan Eropa, yang sering berusaha mendapatkan dengan paksa apa yang mereka tidak bisa memperoleh dengan tipsu daya.

Dengan mengambil posisi strategis di ujung barat laut pulau itu, penguasa Banten bertujuan untuk memikat perdagangan untuk datang melalui Selat Sunda. Dengan demikian, membatasi pengaruh Portugis di dalam perdagangan maritim Asia Tenggara pada perdagangan melalui Selat Malaka beralih ke Banten. Keberhasilan mereka dalam upaya ini mencegah kekuatan lain, pedagang asli dan asing setidaknya untuk sementara waktu menuai manfaat dari tempat yang menguntungkan ini (Gaynor, 2014: 18). Itu adalah administrasi yang penting karena mengendalikan semua impor dan ekspor barang. Komoditas yang dilarang untuk diimpor seperti tembakau atau opium, ditempatkan di gudang, sebelum dikirim ke daerah lain. Tampaknya untuk memfasilitasi pembongkaran kargo besar dari kapal mereka, pemerintah menerima biaya tetap, lebih atau

kurang menguntungkan, tergantung pada perjanjian yang dicapai secara terpisah dengan masing-masing negara Eropa (Guillot, 1989: 103-104). Orang-orang Tionghoa diberi jabatan sebagai syahbandar (*harbor master*) turut andil bagian terhadap perekonomian Banten melalui pengambilalihan penjualan lada kepadanya lewat persetujuan sultan/raja.

Orang Tionghoa yang menjadi syahbandar memiliki tujuan mengatur mekanisme perdagangan lada di Banten, melindungi pedagang asing, serta mengembangkan asosiasi perdagangan, yang berfungsi sebagai perusahaan asuransi dan bank dengan menyediakan modal untuk bisnis anggota mereka (Sultani, 2014: 30; Facal, 2014: 97). Sekalipun jauh dari kekhasan ke Banten, kehadiran orang asing sebagai kepala administrasi penting semacam itu tampak mengejutkan. Sebenarnya, syahbandar, selain bertanggung jawab atas pelabuhan dan perdagangan, juga bertanggung jawab atas masyarakat asing yang menjadi penjaminnya dan yang wakilnya adalah pemerintah (Guillot, 1989: 104). Pada abad XVI, penguasa Banten menerapkan kebijakan kepada pedagang Eropa dengan tujuan agar tidak mau berdagang kembali di Banten yang dikenakan pajak tinggi sebab mereka bukan hanya berniaga tetapi mencampuri urusan dalam negeri seperti yang dialami Kerajaan Malaka (Harun, 1995: 38). Itu juga merupakan masa di mana orang Eropa mulai memainkan peran langsung dalam urusan perdagangan, meskipun mereka tidak serta-merta menguasainya, dan para pedagang Cina dan buruh menjadi lebih penting dalam roda perekonomian Asia Tenggara karena membutuhkan tenaga kerja yang produktif namun tidak mesti terampil.

Pembagian kerja dianggap sebagai kondisi perkembangan ekonomi terjadi di zaman perdagangan di Asia Tenggara. Pembagian kerja yang intensif juga berarti bahwa beberapa daerah kehilangan kemandirian ekonomi, seperti kota-kota pelabuhan yang membutuhkan komoditas tertentu dari tempat lain. Kondisi pasar global yang terus berubah ini berada di bawah perkembangan fundamental, seperti kebutuhan akan hasil bumi non hutan. Tidak hanya dalam sistem pasokan dan distribusi tetapi dalam hampir semua aspek kehidupan di kepulauan. Misalnya, Anthony Reid (2011b:

10) menjelaskan kalau tanaman lada yang dibutuhkan pasar internasional membutuhkan pemeliharaan 3 tahun dengan ratusan ribu orang terlibat di dalam membudidayakan dan memasarkan lada. Terbukti di abad XVI hingga awal abad XVII tonase pengiriman lada ke Cina hampir 2.000-6.000 lebih dibandingkan dengan dari India yang 50%nya lebih mahal akibat pemberlakuan pajak oleh Portugis dan Inggris (Reid, 2011b: 12; Reid, 1993: 16).

Beberapa kota-kota pelabuhan dan daerah penghasil tanaman komersial harus bergantung pada perdagangan untuk mendapatkan makanan dan kebutuhan lainnya. Daerah penghasil makanan juga meningkatkan produksi makanan seperti beras, dengan mengimpor kebutuhan seperti tekstil. Selama hampir dua abad, perusahaan Eropa seperti EIC (*East India Company*) dan VOC (*Vereenigde Oost Indische Compagnie*) gagal mengendalikan perdagangan rempah-rempah dan menetapkan kondisi stabil yang diperlukan untuk pertumbuhan perdagangan, dan akhirnya hanya menguasai beberapa wilayah/kota-kota dan pelabuhan di abad ke XVI-XVII. Karenanya banyak penguasa Asia Tenggara juga menaikkan tarif dan hambatan lain untuk pengiriman Eropa yang tidak berlaku bagi Cina atau pedagang Cina (Reid, 1993: 14). Bagaimana pun juga, Belanda memperoleh imbalan atas dukungan militer dalam konflik internal di negara-negara se-tempat, sehingga VOC memaksa para penguasa untuk membuat perjanjian, yang memungkinkan hak monopoli bagi VOC untuk memperdagangkan barang-barang eks-por utama mereka. Barang-barang ini pertama kali dikirim ke Batavia, tempat mereka diekspor kembali ke banyak tempat di Asia dan Eropa (Ota, 2019: 78).

Perkembangan dan Pengajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pesantren di Banten

Saluran Islamisasi melalui perdagangan ini sangat menguntungkan karena para raja dan bangsawan/pejabat istana turut serta dalam kegiatan perdagangan, bahkan mereka menjadi pemilik kapal dan saham (Yatim, 2011: 201; Syukur, 2011: 183). Pergaulan bebas antara Islam dan perdagangan juga kuat pengaruh agama dan budaya yang berkembang di Banten jauh sebelum kedatangan Islam

memengaruhi proses panjang dan lambatnya integrasi agama Muslim ke dalam masyarakat setempat dimulai dengan pantai utara dan menyebar secara progresif di pedalaman ke selatan (Ota, 2010). Semua ke-giatan ini tak terhindarkan adalah di antara tantangan yang dihadapi dan adaptasi agama baru. Para sultan yang berkuasa di Banten memiliki hubungan diplomatis dengan pedagang-pedagang Islam yang singgah tidak sebatas pada keuntungan material ekonomi, namun juga pada keuntungan mengajarkan ajaran agama Islam seperti sufisme/tasawuf dan tauhid. Beberapa pedagang menjadi perantara yang menghubungkan syahbandar dengan sultan pada sebuah status istimewa demi menegakkan syariat Islam di Banten, sehingga struktur politik Banten membentuk sikap sultan mengangkat dirinya sebagai *khilafah*. Jadi, ada hegemoni kekuasaan mutlak sultan mengatur sistem sosial tanpa memisahkan duniawi dan rohani karena sultan atau raja bertambah kewibawaan baik sebagai pemimpin politik maupun pemimpin agama (Kartodirdjo, 1988: 48).

Selanjutnya, Islamisasi didukung oleh politik yang melindungi pedagang dalam menyebarkan agama Islam, lambat laun memunculkan permukiman pedagang Islam di sekitar wilayah Banten Lama dengan batas sebelah utara Teluk Banten, sebelah barat Kali Gedo, dan sebelah timur Kali Karangung yang merupakan cabang Cibanten yang mengalir ke dalam kota terlindung oleh teluk (Rahardjo, 2011: 35; Tjandrasmita, 2010: 170). Kendati mereka menyebarkan agama Islam, pedagang Islam cenderung membentuk ikatan batin atas dasar sesama Muslim sangat efisiensi kekuasaan bagi penguasa dalam menciptakan ketenteraman dan stabilitas. Pedagang-pedagang tersebut menempati wilayah di sekitar ibukota sebagai pintu menuju keraton dan juga pusat magis (dalam arti pusat keagamaan) bagi kerajaan dan pedagang itu sendiri (Juliadi, 2007: 33).

Paviliun *sri manganti*, tempat para tamu sultan dibiarkan menunggu, dibangun di sebelah selatan alun-alun (*darparagi*). Di sebelahnya ditemukan istana itu sendiri, yang meliputi sejumlah perkarangan dan paviliun yang disebut *madé*, satu kampung yang dikenal dengan nama *candi raras*, perben-daharaan, masjid pribadi raja dengan menara, meriam Ki

Jimat yang terkenal, istal, dan ruang jaga di semua tempat (Guillot, 1989: 93). Diperkuat pula dari teori Ekologi Budaya yang dikemukakan oleh Julian H. Steward, Andrew P. Vayda, dan Roy Rappaport (dalam Kaplan & Manners, 2012: 102-103) bahwa lokasi ibukota yang baru mempengaruhi unsur tertentu dari kebudayaan yang membentuk konfigurasi teknologi dan religi. Hal ini jelas terlihat pada saat Kerajaan Banten menjadi pusat jalur perdagangan internasional di Selat Sunda yang didukung oleh para sultan yang membangun fasilitas sosial berupa syahbandar, pembangunan masjid (Masjid Agung Banten dan Masjid Kasunyatan), dan Tasikardi (lihat gambar 2).



Gambar 2. Tasikardi yang dibangun untuk memenuhi dan penyediaan air bersih di Banten (Sumber: flickr.com).

Pembangunan fasilitas tersebut memiliki fungsionalis sesuai keperluan para pedagang dan sebagai tempat menyediakan air bersih masyarakat setempat beserta pedagang asing melalui proses penyulingan. Kehadiran pedagang-pedagang asing yang beragama Islam membentuk kebudayaan Islamis terutamanya seni rohani seperti *debus* ataupun pendirian pesantren-pesantren sebagai lembaga pendidikan agama di Banten. Gabriel Facal (2014: 98) dan Martin van Bruinessen (2000: 368) memperkirakan *debus* merupakan mistik (kebatinan) seperti pada tingkat agama, yang ditunjukkan oleh praktek pemujaan para kudus (*saints' practice*).

Pada tahun 1552-1570 di masa Sultan Maulana Hasanuddin didirikan Masjid Agung Banten untuk mendukung kegiatan sosial-perekonomian para pedagang Islam membutuhkan tempat beribadah yang layak maupun tempat pembelajaran agama Islam (Lubis, 2004). Masjid Agung Banten berfungsi sebagai pesantren awal yang menjadi tempat

pembelajaran kegiatan keagamaan seperti membaca Al-Quran (mengaji), menghafal ayat dan Hadis maupun ceramah (dakwah). Berdirinya masjid ini disebabkan pemerintah mulai memerhatikan bidang keagamaan dan pendidikan yang mendukung siklus kegiatan perekonomian di Banten. Tidak heran banyak pedagang Nusantara dan asing (baik yang beragama Islam maupun non Islam) antara lain Cina, Arab, Jawa, Melayu, Makassar, Ambon, dan India (Keling) bermukim/ber-tempat tinggal disekitar Masjid Agung Banten (Juliadi, 2007: 30). Di sini terlihat sekali adanya sistem sosial yang multikulturalisme penduduk Kerajaan Banten yang beragam ras akibat peningkatan aktivitas perdagangan (Juliadi, 2007: 31). Sejarah Banten yang terbentuk dari aktivitas perdagangan internasional mengajarkan akan pentingnya toleransi menjaga kerukunan antaretnis yang berbeda budaya ke dalam wadah persatuan, dalam artian persatuan akan menjaga stabilitas politik kerajaan.

Seluruh masjid di Jawa khususnya merupakan pusat pembelajaran agama Islam yang menghasilkan para ahli agama dan cendekiawan terkenal menyebarkan Islam ke seluruh Nusantara, seperti Syekh Yusuf Al-Makassari, ini merupakan fakta sejarah yang tidak bisa ditampik begitu saja. Syekh Yusuf Al-Makassari sangat kemungkinan juga belajar di Banten, karena menurut Zofrano Ibrahimyiah Magribi Sultani (2014: 19), ia menjalin hubungan pribadi dengan putra Sultan Abuma'ali Ahmad, yaitu Pangeran Surya, cucu Sultan Abdulmafakhir Mahmud Abdulkadir (1596-1602). Pada masa Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1682), ia memiliki hubungan politik dengan petinggi di Banten dijadikan menantu Sultan Ageng Tirtayasa sebagai penasihat sultan dalam menentukan jalannya roda pemerintahan. Kasus tersebut menunjukkan kalau agama dianggap sebagai alat politik legitimasi dalam komunitas Jawa dan menjaga kedudukan raja di dalam stratifikasi sosial sebagai elit politik tertinggi.

Abdul Hamid (2010: 423) memahami apabila kiai tidak perlu direpotkan dengan pekerjaan pertanian karena pengikut mereka dan masyarakat yang mengerjakan tanah mereka sangat mengabdikan untuk melayani setiap kebutuhan mereka. Meskipun kiai bukan pejabat resmi pemerintah seperti Syekh Yusuf

Al-Makassari, status sosial mereka cenderung lebih tinggi secara budaya. Berdasarkan kasus Syekh Yusuf maka di dalam sejarah Banten, kiai/ulama terbagi menjadi dua spesialisasi. Mohamad Hudaeri *et al.* (2002) (dalam Hamid, 2010: 423) memaparkan di Banten, kiai dapat dibedakan menjadi *kiai kitab* dan *kiai hikmah*, sesuai dengan spesialisasi mereka. *Kiai kitab* merujuk pada mereka yang mengajarkan penafsiran kitab kuning (teks-teks Islam klasik), seperti Al-Quran, Hadis, *fiqh* (yurisprudensi Islam), dan *usul fiqh* (studi fiqh). *Kiai hikmah* merujuk pada mereka yang mengajar dan mempraktikkan lebih banyak hal spiritual melalui kebijaksanaan dan sihir mereka. Mereka mengajarkan bagian-bagian tertentu dari Al-Quran dan nyanyian pengakuan iman, dan berdoa untuk keperluan praktis seperti obat-obatan. Hubungan kuat dengan kekuatan spiritual adalah karakteristik penting dari kiai di Banten, terutama *kiai hikmah*.

Di masa kekuasaan Sultan Maulana Hasanuddin dilakukan perluasan sampai ke Bengkulu menunjang perekonomian kerajaan yang menitikberatkan pengembangan komoditas ekspor Banten yang belum tersedia di pasar perdagangan seperti lada (Lubis, 2004: 35). Dengan dikuasainya Lampung, Sumatera Selatan, dan Bengkulu, perdagangan ke Banten melewati Selat Sunda semakin ramai dikunjungi, disebabkan lada menjadi komoditas utama dan *stock* yang melimpah membuat Kerajaan Banten terkenal akan perdagangan ladanya di Jawa Barat (Wiharyanto, 2008: 20-21). Para pedagang mengadakan pembelajaran agama Islam di Masjid Agung Banten kepada penduduk tentang aqidah, akhlak, dan berbagai macam ajaran agama Islam seperti tauhid dan tasawuf (sufi). Pengajaran tersebut diupayakan agar nilai-nilai perdamaian dari Islam bisa tersampaikan.

Pentingnya lembaga sosial seperti pesantren memberikan sumbangan pada peningkatan iman dan taqwa, pengetahuan agama, melembagakan sikap toleransi, dan keterampilan memahami kondisi sosial-budaya masyarakat sekitar (Langgung, 1988:35). Berkembangnya penduduk yang beragama Islam oleh Sultan Maulana Hasanuddin secara intensif mengembangkan pesantren di bidang sosial sehingga mampu mengorbitkan kaderkader agama untuk

menjadi ulama/kiai. Kiai biasanya mengelola pesantren, sebuah lembaga pendidikan di mana para peserta didik, yang disebut santri, menerima pengetahuan Islam dari seorang kiai, yang berspesialisasi dalam bidang yang ia ajarkan (Hamid, 2010: 423).

Menelusuri akar sejarah sistem pendidikan pesantren, model pedagogi pesantren yang telah dikembangkan oleh kiai telah memainkan peran yang cukup besar dalam mendidik dan membangun mentalitas bangsa dan untuk mewujudkan integrasi kepulauan ini (Ma'arif, 2018: 110). Salah satunya di Pesantren Kasunyatan yang difungsikan bukan tempat belajar ilmu agama tetapi ilmu-ilmu dari Barat dan *bahsul masa'il ad-dien* (diskusi problematika agama) bagi ulama-ulama saat itu (Harun, 1995: 35). Di tahun 1570-1580 diteruskan oleh anak Maulana Hasanuddin yakni Maulana Yusuf untuk meneruskan kebijakan sang ayah dalam menyebarkan syiar agama Islam di Banten. Pada masa Maulana Yusuf dibangun masjid baru bernama Masjid Kasunyatan bersama Syekh Abdul Syukur, masjid ini terletak di sebelah selatan Keraton Surosowan memiliki fungsi yang sama dengan Masjid Agung Banten (Juliadi, 2007: 16, 28).

Sultan Maulana Yusuf mendirikan Masjid Kasunyatan adalah mendukung sarana yang ada di Masjid Agung Banten sebagai tempat peribadatan sultan memimpin kegiatan ibadah seperti sholat lima waktu, sholat Idul Fitri maupun sholat Idul Adha (Juliadi, 2007: 15). Hal ini dapat mendistribusikan permukiman maupun tempat pembelajaran agama Islam yang tidak menutup kemungkinan menjadi daya tarik penduduk sekitar dan pedagang asing yang beragama Islam untuk menimba ilmu agama dan beribadah (Lubis, 2004: 38). Kebijakan tersebut tidak lepas dari kekuasaan Sultan Maulana Yusuf yang menginginkan Kerajaan Banten sebagai pusat syiar dan pembelajaran agama Islam di ujung barat Jawa. Kegiatan-kegiatan perkotaan mau tidak mau harus dilihat sehubungan dengan posisi penguasa dan rombongannya, sebuah elit agama dan lembaga-lembaga keagamaan. Birokrasi tentu saja harus mencakup syahbandar dan pemungut pajak.

Administrasi negara yang efektif tidak terjadi melalui struktur birokrasi yang dikelola secara rumit tetapi melalui jaringan patronase

dan hubungan timbal balik penguasa dengan berbagai elit lokal yang lebih rendah. Hubungan antara pusat politik dan bagian-bagian komponennya, yang secara inheren rapuh dan sering dalam keadaan berubah-ubah, dipertahankan seimbang oleh inisiatif individu penguasa yang menentukan kekuasaannya. Tetapi elit lokal menganggap ke-pentingan strategis dalam kebijakan yang lebih ditentukan oleh bidang-bidang pengaruh daripada sebagai satuan wilayah unit politik (Kathirithamby-Wells & Villiers, 1990).

Bangsawan dan pemimpin dengan akses langsung ke tenaga kerja dan produk komoditas unggulan berada dalam posisi yang kuat untuk memeriksa despotisme kerajaan. Karena elit ini secara simultan berfungsi sebagai manajer bagian komponen infrastruktur administrasi, mereka dapat dengan baik menentukan penataan kembali loyalitas dan sumber daya setiap kali pusat kekuatan berkurang dan pusat potensial lainnya bersaing untuk menggantikannya (Kathirithamby-Wells & Villiers, 1990). Keamanan negara akan membutuhkan angkatan bersenjata, bagaimana-pun, terorganisir, di darat dan laut. Pedagang termasuk tukang kayu, pembuat kapal, pembuat senjata, pandai besi dan berbagai industri jasa (budak/*slave*) (Johns, 1993: 43; Kathirithamby-Wells & Villiers, 1990). Ada kebutuhan untuk persediaan makanan-beras, sayuran, ikan, dan daging secara teratur, yang akan mengarah pada penggabungan relasi sosial kehidupan kota dengan kehidupan pedesaan dalam hal makanan.

Untuk memenuhinya, Maulana Yusuf membangun *pengindelan abang* dan *pengindelan putih* sebagai tempat untuk berwudhu, pemenuhan irigasi, sumber air penduduk yang disalurkan ke Keraton Surosowan (Lubis, 2004: 38). Kemudian, Maulana Yusuf digantikan dengan Sultan Maulana Muhammad (1580-1596) memperkokoh pesantren yang ada di dua masjid tersebut (Masjid Agung Banten dan Masjid Kasunyatan) mensponsori aktivitas keagamaan sebagai legitimasi politik Maulana Muhammad memperkokoh politik Islam di Banten. Pada awal sebelum pesantren-pesantren tumbuh pesat di luar dua masjid tersebut, sistem pendidikan yang diajarkan masih dalam rangka *ar-rihlah fi thalab al-ilmu* (pengembangan dalam rangka mencari ilmu)

yang di dorong oleh nilai religius yang menekankan pada hubungan simbiosis mutualisme antara ilmu dan agama (Mas'ud, 2006: 41). Bahkan lebih dari itu, untuk membuat peserta didik memahami tugas mereka sebagai hamba Allah dan *khalifatullah* di bumi ini.

Pada masa kekuasaan Maulana Muhammad memperbaiki dan memperindah Masjid Agung Banten dengan porselen dan tiangnya dibuat dari kayu cendana. Untuk keperluan sholat perempuan disediakan tempat khusus di masjid itu, yang kemudian disebut dengan *pawestern* dan *pawadonan* dalam sholat berjamaah (Lubis, 2004:40). Jadi, Masjid Kasunyatan lebih diperuntukkan untuk keperluan dan kepentingan kalangan atas dan sebatas pada lingkungan keraton saja, sementara itu Masjid Agung Banten diperuntukkan untuk kalangan masyarakat umum (khalayak umum). Meskipun begitu, kedua masjid ini merupakan pesantren awal dalam meluaskan Islamisasi melalui kegiatan pengajaran dan pembelajaran agama Islam, sehingga Kerajaan Banten pada abad XVI-XVII berkembang menjadi pusat perdagangan termaju dan pembelajaran agama Islam di Jawa Barat.

Pembentukan Pesantren sebagai Pusat Pembelajaran dan Pendidikan Agama Islam di dalam Mengembangkan Ajaran Tasawuf di Banten

Setelah agama Islam masuk dan mengalami proses perkembangan di Banten yang di dukung oleh pedagang, sultan, dan penduduk, maka pesantren kemudian berkembang menjadi pusat pembelajaran agama Islam dalam mensyiarkan Islam di tanah Baduy. Para pedagang Islam yang mengajar di pesantren Banten menggunakan metode pembelajaran *sorogan* dan *bandongan*, di mana metode ini mirip seperti pesantren modern saat ini yang membawa kitab suci dan buku-buku di bawah bimbingan seorang kiai atau ulama sambil membaca sekaligus menghafal Al-Quran, adalah metode yang paling baik dengan pembinaan karakter peserta didik (lihat gambar 3) (Tjandrasmita, 2010: 195). Pedagang Islam tidak hanya seorang pelaku kegiatan perekonomian yang paham sekali tentang masalah-masalah jual beli, akan tetapi juga merupakan seorang yang ahli

agama, meskipun demikian para pedagang Islam yang datang ini turut membawa ulama/kiai dari daerah asalnya.



Gambar 3. Metode *sorogan* dan *bandongan* dalam mengajarkan pendidikan agama Islam di pesantren di Banten abad XVI (Sumber:www.google.com/).

Kerajaan Banten semakin terkenal karena pembelajaran agama Islam yang penting di Jawa bagian Barat sehingga Syekh Yusuf Al-Makassari pun belajar mendalami ajaran agama Islam di Banten. Ia pun memiliki hubungan politis dengan bangsawan Banten sehingga oleh sultan diangkat sebagai penasihat sultan. Syekh Yusuf turut menentukan jalannya roda pemerintahan, di samping adanya jabatan Mangkubumi (Tjandrasmita, 2010: 67-68). Adanya hubungan politis ini menimbulkan terjalinnya diplomasi antara Banten dengan Makassar melalui aktor individu yang mengadakan kontak persahabatan lewat jalan pendidikan agama. Hasilnya adalah orang-orang dari Makassar belajar agama Islam ke Banten dengan mengikuti kegiatan pembelajaran di pesantren. Pusat-pusat pembelajaran agama Islam berlangsung di Masjid Agung Banten dan Kasunyatan melahirkan tujuan-tujuan kebutuhan kehidupan akan kepemimpinan yang bijaksana dan bermoral sesuai ajaran agama (Suwito & Fauzan, 2008: 257). Mereka juga menggabungkannya dengan kebutuhan spiritual mereka dan memberi para penguasa kesempatan untuk melegitimasi kedaulatan monarki mereka, terutama melalui perolehan kekuatan duniawi tambahan.

Tidak diragukan lagi pembelajaran dengan metode *sorogan* dan *bandongan* melahirkan kedisiplinan belajar yang tinggi untuk memperkuat dimensi sosio-politik dan kesadaran religius (Mas'ud, 2006: 32). Maksudnya adalah pesantren membentuk peserta didik melakukan manajemen waktu kapan harus belajar dan menghafal Al-Quran,

kapan juga harus berinteraksi dengan murid-murid yang berbeda budaya dan ras, yang kesemua itu merupakan atas dasar mengikuti perintah Allah SWT sehingga tercipta toleransi yang menjaga stabilitas politik kerajaan. Selain itu, sultan-sultan pada periode 1552-1596 berinteraksi dengan dunia agama dan ilmu pengetahuan di dukung oleh pencapaian emas ekonomi kerajaan yang diperuntukkan bagi kegiatan keagamaan mampu menjadi ukuran kemakmuran dan kesejahteraan rakyatnya (Suwito & Fauzan, 2008: 220). Maksudnya adalah dengan semakin banyaknya pesantren-pesantren yang ada di Banten menunjukkan bahwa kemakmuran rakyat Banten mengalami peningkatan yang besar, sehingga pesantren dapat berkembang karena di dukung sultan/raja maupun masyarakat. Maka, hasilnya pesantren di Banten melahirkan cendekiawan dan ahli agama (terutama sufi dan tasawuf) seperti Abdul Karim Al-Bantani. Begitu luar biasanya, peranan pesantren Banten membentuk sejarah Banten yang kuat akan agama Islamnya di dalam sejarah Indonesia.

Pengaruh dari pesantren-pesantren yang berawal di Masjid Agung Banten dan Kasunyatan menjadi otoritas rutin pembelajaran. Apabila melihat pola interaksi antara murid dengan kiai/ulama dari metode *sorogan* dan *bandongan* yaitu *Ana abdu man allamani barfan wahidan* (Aku adalah hamba orang yang telah mengajari saya huruf) (Suwito & Fauzan, 2008: 282). Maksudnya adalah pembelajaran tersebut bersifat *teaching center* dari ulama/kiai yang mempunyai kesholehan yang tinggi. sehingga santri mendapat keberkahan darinya selain memperoleh ilmu. Meskipun metode *sorogan* cenderung monoton, indoktrinasi, berpusat pada guru, berorientasi pada buku teks, dan model *top-down*. *Sorogan* memiliki keaslian bahan/substansi ajaran Islam yang ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan pola dan pendekatan yang telah diuji (Ma'arif, 2018: 111). Dapat dilihat dari pola-pola pembelajaran pesantren di Banten masa lampau, kemajuan suatu masyarakat ditentukan pembangunan sektor pendidikan yang mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) berpartisipasi di dalam pembangunan negara, telah membangun usaha memajukan negaranya dari ha-

sil pendidikan agama (Idi & Safarina, 2011: 60).

Kiai tidak hanya mentransmisikan pengetahuan agama pada murid-muridnya, lebih dari itu ia juga melayani-memimpin, mengembangkan dan mempersiapkan peserta didik untuk menjadi manusia yang sempurna (*insan al-kamil*). Oleh karena itu, tujuan sistem pendidikan pesantren, secara umum, adalah membimbing peserta didik untuk memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan ajaran Islam sehingga mereka bisa menjadi pengkhotbah Islam di masyarakat sekitar (Ma'arif, 2018: 106). Oleh sebab itu, para lulusan dari pendidikan pesantren dapat memperoleh kedudukan tertentu atas perannya yang besar membesarkan Kerajaan Banten sebagai pusat pembelajaran agama Islam di Jawa bagian Barat, seperti Syeikh Yusuf Al-Makassari.

Secara historis-budaya, fakta ini dapat dilihat pedagogi di pesantren telah menjadi semacam pusat pelatihan, sebagai pusat studi ilmu-ilmu Islam, pusat budaya Islam dan internalisasi moralitas untuk mempersiapkan peserta didik menjadi *'alim* (profesional dalam agama) dan para pemimpin untuk terjun dalam komunitas (Ma'arif, 2018: 108). Maka, sangat wajar kalau pesantren Banten membentuk seorang cendekiawan yang berperan besar menyebarkan Islam ke seluruh Nusantara dengan memperlihatkan kedua masjid tersebut terikat kuat pada aktivitas pembelajaran agama Islam melalui pesantren seperti Syekh Ahmad Madani dan Abdul Karim Al-Bantani (Juliadi, 2007: 17-18). Sebuah penyelenggara pendidikan yang mengedepankan ajaran agama menumbuhkembangkan kepribadian yang religius, toleransi, menghargai dan menghormati orang lain, dan berkepribadian luhur. Setelah peserta didik belajar di pesantren, mereka pulang ke kampung masing-masing untuk berdakwah atau berdakwah ke tempat tertentu untuk mensyiarkan Islam lewat tasawuf dan sufi (Syukur, 2011: 184).

Dengan demikian, peranan pesantren di Banten sangat penting bagi Kerajaan Banten abad ke XVI-XVII M melalui penguatan lembaga sosial yang bergerak di bidang pendidikan terlebih melegitimasi politik para sultan penguasa Banten. Hal ini dilandasi oleh jiwa pembauran kebudayaan yang menjadi *agen of change* individu-individu sebagai aktor

sejarah bukan sekedar menerima nilai dan norma tetapi membentuknya terserap ke dalam sistem sosial dan budaya masyarakat (Koentjaraningrat, 2009:83). Tidak hanya itu, individu-individu di dalam memainkan peran pesantren di Banten tahun 1552-1682 adalah usaha mengorganisasikan ke dalam bentuk lembaga pendidikan agama untuk mewarisi nilai-nilai dan norma agama ke masyarakat dan pembudayaan nilai-nilai Islami di masyarakat (Idi & Safarina, 2011: 221).

Kehadiran pesantren di Banten abad XVI telah mengembangkan tasawuf di dalam pengajaran dan pendidikan agama Islam sehingga memunculkan tarekat Qadiriyyah. Pada awal 1520, ketika Portugis di Pasai, Sunan Gunung Jati akan pergi ke Mekah untuk memperdalam pembelajaran agama. Dia juga diberitahu untuk menjadi inisiat di Madinah di persaudaraan Naqshabandiyah, Shattariyyah, dan Shadiliyyah (Facal, 2014: 95). Sufisme mulai berkembang secara luas di Nusantara sekitar abad XVI hingga XVIII. Beberapa tokoh yang berperan dalam pengembangan sufisme di Nusantara diantaranya Hamzah Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani, Syeikh Arsyad al-Banjari, Syeikh Yusuf al-Makassari, dan Syeikh Abdul Muhyi (Hidayat, 2010: 106; Bruinessen, 2000: 362). Para tokoh pengembang sufisme dan tasawuf di Nusantara itu berdasarkan ajaran sufistik yang mereka peroleh dari Asia Barat Daya seusai melakukan ibadah haji dan umroh. Elit seperti itu, kelas cendekiawan, memiliki jaringan mereka sendiri, baik di antara mereka sendiri, para guru dari siapa mereka telah belajar dan memperoleh keahlian hukum mereka, atau dari siapa mereka telah dilantik ke dalam satu atau lain dari tarekat besar (Johns, 1993: 49).

Tradisi meditatif dan asketis Islam seringkali berakar pada bacaan yang paling ortodoksi yang di bawa oleh Wali Songo termasuk Sunan Gunung Jati. Selalu sangat mungkin untuk menjadi sufi dan fundamentalis, dan meskipun teks-teks Islam paling awal di Jawa mungkin mistis dalam pendekatan penyebaran Islam, mereka umumnya bersikap ortodoksi di dalam kehidupan sehari-hari sesuai Al-Quran dan Hadis (Hannigan, 2015: 75; Ota, 2010). Tarekat Qadiriyyah menguatkan iman dan lebih mendekatkan diri kepada Allah bagi pengikut tarekat, juga amalan-amalan yang diajarkan dalam tarekat

Qadiriyyah telah menjadi tradisi masyarakat Banten yang telah berakar menjadi budaya yang tidak bisa ditinggalkan. Tarekat ini mementingkan kasih sayang terhadap semua makhluk, rendah hati dan menjauhi fanatisme dalam keagamaan maupun politik. Keistimewaan tarekatnya ialah zikir dengan menyebut-nyebut nama Allah SWT. Shalawat yang dilantunkan dalam tarekat ini adalah shalawat “*Ibadallah Rijalallah*”. Faktor mursyid dalam kegiatan tarekat ini yakni kemampuan seorang mursyid untuk menciptakan tata cara berzikir, sholawat, dan berbagai perilaku untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT (Hidayat, 2010: 114; Bruinessen, 2000).

Ini dianggap sah karena keprihatinannya tidak hanya dengan praktek zikir yang ditentukan, tetapi juga persyaratannya bagi pengikut untuk berafiliasi dengan salah satu sekolah pemikiran hukum Islam yang tersedia serta untuk mengikuti *manhaj ahlu sunnah wal jamaah*. Tarekat ini juga menekankan pentingnya rantai penulatan yang sah dari satu pemimpin spiritual ke pemimpin lainnya, di mana diperlukan koneksi ke pendiri tarekat tersebut (Fuhaidah, 2018: 30). Sufisme yang berkembang di era ini adalah tasawuf wujudiyah berupa mistisisme Islam yang menyatukan antara Tuhan dan umat manusia, bahkan dipelajari tentang Syeikh Abdul Qadir Jilany. Pikiran dan pengajaran sufisme berlanjut hingga beberapa abad berikutnya di kepulauan Nusantara. Tarekat sebelumnya telah diperkenalkan ke wilayah ini lebih bersifat filosofis dan lebih menekankan pada konsep *wihdatul wujud* (Johns, 1993: 44, 52; Fuhaidah, 2018: 31).

Konsep kesatuan makhluk ini dapat berarti bahwa hanya ada Satu Makhluk, dan semua keberadaan tidak lain adalah manifestasi atau pancaran lahiriah dari Makhluk Satu (*One Being*) itu. Analisis Anthony H. Johns (1993: 59) bahwa sufisme kemudian memiliki peran dalam berbagai gaya Islamisasi di berbagai daerah dan periode dalam kombinasi dengan banyak hal lain selain di Asia Tenggara. Hal ini adalah dimensi yang menawarkan berbagai modalitas partisipasi di alam semesta Islam sesuai dengan selera spiritual, tradisi budaya, dan *zeitgeist* (jiwa zaman) dari bagian-bagian Asia Tenggara yang menjadi bagian dari wilayah Islam selama abad XVI-XVII.

Keberadaan tarekat Qadiriyyah di Banten dibuktikan dengan adanya rutinitas pembacaan *manaqib*. Di dalam naskah tersebut berisi tentang pendiri tarekat Qadiriyyah, yaitu Syeikh Abdul Qadir Jilany, ajaran moralnya, dan semua tentang beliau (Bruinessen, 2000: 370; Hidayat, 2010: 107). Namun setiap akan diadakan acara khitanan, pernikahan, syukuran rumah baru, dan acara-acara ritual lainnya selalu membaca *manaqib* ini, pembacaan ini dilakukan setelah Isya sampai menjelang fajar sebelum acara tersebut dimulai. Bahkan Martin van Bruinessen (2000: 371) pembacaan *manaqib* Syeikh Abdul Qadir Jilany dilakukan pada malam jumat kliwon, hari paling suci dari siklus 35 hari Jawa. Kegiatan keagamaan tersebut dimodifikasi menjadi sebuah perilaku tarekat yang khas atau hanya dilakukan oleh komunitas itu saja. Tarekat Qadiriyyah mengajarkan lima ajaran pokok (dalam Bruinessen, 2000 dan Fuhaidah, 2018) yaitu:

1. Mempelajari ilmu pengetahuan yang bersangkut paut dengan pelaksanaan semua perintah.
2. Mendampingi guru-guru dan teman setarekat untuk melihat bagaimana cara mereka melakukan ibadah.
3. Meninggalkan segala *rukhsah* dan *ta'wil* untuk menjaga dan memelihara kesempurnaan amal.
4. Menjaga dan mempergunakan waktu serta mengisinya dengan segala wirid dan doa, guna memperkuat kekhusyuan dan *hudur*, yang merupakan kehadiran hati di hadapan Allah SWT.
5. Mengekang dari jangan sampai melakukan hawa nafsu dan terjaga dari kesalahan serta dosa.

KESIMPULAN

Adanya pengembangan pesantren di Banten di Masjid Agung Banten dan Kasunyatan yang di dukung sultan-sultan periode 1552-1682 telah terkenal ke seluruh penjuru Nusantara sebagai tempat kegiatan pembelajaran agama Islam dengan metode *sorogan* dan *bandongan*. Hal itu dilakukan selain Kerajaan Banten pusat perdagangan

internasional di Jawa bagian Barat, para penguasa Banten membuat pesantren untuk mewujudkan pembudayaan nilai Islami masyarakat dan membentuk kaum intelektual agama seperti Abdul Karim Al-Bantani. Peranan pesantren di Banten pada abad ke XVI-XVII menghasilkan narasi sejarah lokal yang menampilkan ulama sebagai agen sejarah dominan melawan kolonialisme dan imperialisme Belanda di Banten. Tidak hanya menjadikan Banten sebagai tempat penyediaan pembentuk pekerja luhur yang agamis, tetapi Banten terhubung dengan jalur perdagangan antara Sumatera, Jawa, dan Asia yang potensial mengomersialisasikan lada dan bahan pangan dari pedalaman dan sekitar Banten.

Masyarakat maritim ini ditandai oleh peran tradisional dari komunitas pedagang, yang sering kali diikat oleh endogami, serta oleh kedekatan antara Islam dan perdagangan. Cita-cita yang berbeda ini membutuhkan waktu untuk menembus masyarakat Banten dan mereka hanya memiliki pengaruh terbatas pada ruang Jawa bagian dalam, yang jauh dari jalan komersial utama Asia. Jadi, pada masa Kerajaan Demak, Islam mengacaukan ideologi kuno oleh tasawuf dan sufi. Wa-wasan sejarah dapat memperkaya perspektif tentang Islam Banten, keanekaragamannya dari waktu ke waktu, kapasitasnya untuk mengintegrasikan kekhasan agama lokal dan bias politik yang mempengaruhi perkembangannya. Tentunya, dukungan politik dari sultan-sultan Banten yang memfasilitasi tasawufisasi melalui pendirian masjid dan pesantren. Inilah sebuah narasi yang dibentuk sejarah atas identitas lokal Banten yang digerakkan oleh identitas Islam di dalam sejarah Banten yang mesentralkan ulama atau kiai melawan kolonialisme Belanda hingga masa Sultan Ageng Tirtayasa.

Kehadiran tasawuf di dalam perkembangan sejarah Banten mewarnai penyebaran Islam di pulau Jawa. Syekh Sufi tidak harus dianggap sebagai individu atau kelas yang terpisah dari ulama. Mistisme ajaran tasawuf diyakini memiliki efek supranatural yang bermanfaat, bahkan jika sifat dari efek ini jarang dinyatakan secara eksplisit. Media ini mengisi celah yang ditinggalkan oleh lenyapnya pendongeng tradisional. Pada saat yang sama, pesantren mencoba menjadikan pendid-

dikan di pesantren dengan semua sistem, nilai-nilai, metode pengajaran dan budayanya sebagai semangat yang dapat menggerakkan sistem pendidikan untuk memimpin individu-individu yang unggul, bermoral dan beradab dengan mengintegrasikan berbagai potensi untuk menjadikan pria sempurna (*insan kamil*).

DAFTAR PUSTAKA

- Bruinessen, M. van. (2000). Shaykh `Abd. al-Qadir al-Jilani and the Qadiriyyah in Indonesia. *Journal of the History of Sufism*, 1-2 (2000), pp. 361-395.
- Daliman, A. (2012). *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Ensering, E. (1995). Banten in Times of Revolution. *Archipel*, 50 (1995), pp. 131-164.
- Facal, G. (2014). Religious Specificities in the Early Sultanate of Banten (Western Java, Indonesia). *Indo-Islamika*, 4 (1) (Januari-Juni 2014), pp. 91-112.
- Frederick, W.H. & Worden, R.L. (Ed.). (2011). *Indonesia: A Country Study*. Washington D.C., USA: Federal Research Division, Library of Congress.
- Fuhaidah, U. (2018). Tariqa and Philanthropy: The Study of Tariqa Qadiriyyah Naqsyabandiyyah Movement in Kuala Tungkal, Jambi. *Insaniyat: Journal of Islam and Humanities*, 3 (1) (November 2018), pp. 29-46., (Online), (<https://doi.org/10.15408/insaniyat.v3i1.7509>).
- Gaynor, J.L. (2014). Maritime Southeast Asia Not Just a Crossroads. *Education About Asia (EAA)*, 19 (2) (Fall 2014), pp. 14-19.
- Guillot, C. (1989). Banten in 1678. *Archipel*, 37 (1989), pp. 119-151.
- Guillot, C. (2008). *Banten: Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Guillot, C., Nurhakim, L. & Wibisono, S. (1996). *Banten Sebelum Zaman Islam: Kajian Arkeologi di Banten Girang 932?-1526*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Gunn, G.C. (Ed.). (2011). *History without Borders: The Making of an Asian World*

- Region 1000-1800*. Hongkong, China: Hongkong University Press.
- Hamid, A. (2010). *The Kiai in Banten: Shifting Roles in Changing Times* in Atsushi Ota, Okamoto Masaaki, & Ahmad Suaedy (Ed.). (2010). *Islam in Contention: Rethinking Islam and State in Indonesia* (pp. 421-443). First Edition. Jakarta, Kyoto, and Taipei: The Wahid Institute cooperation with Center for Southeast Asian Studies (CSEAS) Kyoto University, and Center for Asia-Pacific Area Studies (CAPAS).
- Hannigan, T. (2015). *A Brief History of Indonesia: Sultans, Spices, and Tsunamis: The Incredible Story of Southeast Asia's Largest Nation*. Tokyo: Tuttle Publishing.
- Harun, M.Y. (1995). *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI dan XVII*. Yogyakarta: PT Kurnia Kalam Sejahtera.
- Hidayat, R.A. (2010). Makna Ritual dalam Risalah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah. *Jurnal Analisa*, XVII (01) (Januari-Juni 2010): 105-116.
- Idi, A. & Safarina (Ed.). (2011). *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Johns, A.H. (1993). Islamization in Southeast Asia: Reflections and Reconsiderations with Special Reference to the Role of Sufism. *Southeast Asian Studies*, 31 (1) (June 1993), pp. 43-61.
- Juliadi. (2007). *Masjid Agung Banten: Nafas Sejarah & Budaya*. Yogyakarta: Ombak.
- Kaplan, D. & Manners, R.A. (2012). *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartodirdjo, S. (1988). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900: Dari Emporium sampai Imperium*. Jilid 1. Jakarta: PT Gramedia.
- Kathirithamby-Wells, J. & Villiers, J. (Eds.). (1990). *The Southeast Asian Port and Polity: Rise and Demise*. Singapore: Singapore University of Social Science Press.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. (2015). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Langgulung, H. (1988). *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Lohanda, M. (2011). *Membaca Sumber Menulis Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Lubis, N.H. (2004). *Banten dalam Pergumulan Sejarah: Sultan, Ulama, dan Jawara*. Jakarta: LP3ES.
- Ma'arif, S. (2018). Education as a Foundation of Humanity: Learning from the Pedagogy of Pesantren in Indonesia. *Journal of Social Studies Education Research (JSSER)*, 9 (2) (2018), pp. 104-123.
- Mas'ud, A. (2006). *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Jakarta: PT Kencana Prenada Media Group.
- Ota, A. (2008). Cooperation, Compromise, and Network-making: State-Society Relationship in the Sultanate of Banten, 1750-1808. *Southeast Asia: History and Culture*, (37) (2008), pp. 137-165.
- Ota, A. (2010). Orthodoxy and Reconciliation: Islamic Strategies in the Kingdom of Banten, c. 1520-1813 in Atsushi Ota, Okamoto Masaaki, & Ahmad Suaedy (Ed.). (2010). *Islam in Contention: Rethinking Islam and State in Indonesia* (pp. 387-414). First Edition. Jakarta, Kyoto, and Taipei: The Wahid Institute cooperation with Center for Southeast Asian Studies (CSEAS) Kyoto University, and Center for Asia-Pacific Area Studies (CAPAS).
- Ota, A. (2019). Role of State and Non-state Networks in Early-Modern Southeast Asian Trade in Keiji Otsuka & Kaoru Sugihara (Ed.). (2019). *Paths to the Emerging State in Asia and Africa* (pp. 73-94). Singapore: Springer Nature Singapore Pte Ltd.
- Rahardjo, S. (2011). *Kota Banten Lama: Mengelola Warisan untuk Masa Depan*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Reid, A. (1993). The Unthreatening Alternative: Chinese Shipping in Southeast Asia, 1567-1842. *Review of Indonesian and Malaysian Affairs (RIMA)*, Vol. 27, No. 1-2 (1993), pp. 13-32.
- Reid, A. (2011b). *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680: Jaringan Perdagangan Global*. (Kata Pengantar: Asvi Warman Adam, Penerjemah:

- Richard Zacharias Leirissa & P. Soemitro). Jilid 2. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ricklefs, M.C. (2007). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Cetakan ke-3. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta
- .Shimada, R. (2019). Southeast Asia and International Trade: Continuity and Change in Historical Perspective in Keijiro Otsuka & Kaoru Sugihara (Ed.). (2019). *Paths to the Emerging State in Asia and Africa* (pp. 55-72). Singapore: Springer Nature Singapore Pte Ltd.
- Sjamsuddin, H. (2012). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Sultani, Z.I.M. (2013). Eksistensi Kerajaan Malaka dalam Hegemoni di Perairan Selat Malaka, Runtuhnya dan Pengawasan Bangsa Asing terhadap Sistem Perdagangan di Selat Malaka dengan Berbagai Efek yang Ditimbulkannya. *Jurnal Dimensi Sejarah*, 7 (1) (2013): 74-93.
- Sultani, Z.I.M. (2014). *Posisi Geostrategis Kerajaan Banten terhadap Perdagangan Internasional di Jawa Bagian Barat (1527-1813)*. Artikel *unpublished* disampaikan pada Forum Studi Sosial-Humaniora dan Filsafat "Minerva" di Teras Perpustakaan Pusat Universitas Negeri Malang tanggal 20 Maret 2014.
- Sunarto, K. (2004). *Pengantar Sosiologi*. Edisi Revisi. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (LP FE UI).
- Sutjianingsih, S. (1995). *Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Suwito & Fauzan (Ed.). (2008). *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Kencana Prenada Media Group.
- Syukur, F. (2011). *Sejarah Peradaban Islam*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.
- Tjandrasasmita, U. (2010). Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia dalam Marwati Djoened Poesponegoro & Nugroho Notosusanto (Ed.). (2010). *Sejarah Nasional Indonesia III: Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia*. Jilid 3. Jakarta: Percetakan Negara Balai Pustaka.
- Untoro, H.O. (2007). *Kapitalisme Pribumi Awal Kesultanan Banten 1522-1684: Kajian Arkeologi Ekonomi*. Depok: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia (FIB UI).
- Wiharyanto, A.K. (2008). *Sejarah Indonesia Madya Abad XVI-XIX*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Press.
- Yatim, B. (2011). *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Yuliati. (2013). Perspektif Kemaritiman di Indonesia dan Kawasan Asia Tenggara Lainnya. *Sejarah dan Budaya*, 7 (2) (Desember 2013): 47-53. Malang: Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Ke-pustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.